

## ABSTRAK SKRIPSI

Depresiasi Rupiah yang terjadi sejak pertengahan 1997, membuat badan usaha di Indonesia yang memiliki kewajiban dalam mata uang asing kelabakan. Hal ini karena badan-badan usaha tersebut harus membayar dalam jumlah Rupiah yang sangat besar

Banyak badan usaha yang melakukan ekspansi usaha pada periode 1990-an. Diantaranya dengan melakukan pembelian mesin-mesin. Dalam membeli mesin tersebut, badan usaha melakukan pembiayaan dengan pinjaman dalam mata uang asing, dengan alasan pinjaman dalam mata uang asing dibebani bunga yang lebih murah.

PT. X di Solo, sebagai badan usaha percetakan dan kertas membeli sebuah mesin dengan pembiayaan dari pinjaman dalam mata uang asing. Setelah terjadi krisis ekonomi, PT. X dibebani oleh rugi selisih kurs yang sangat besar. Rugi selisih kurs ini, secara tidak langsung mengancam kewajaran laporan keuangan PT. X. Pihak investor maupun kreditor takut untuk menjalankan transaksi dengan PT. X, akibatnya aktivitas usahanya terancam.

Ikatan Akuntan Indonesia mengeluarkan standar, yaitu Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan No. 4. Dalam standar itu, dijelaskan mengenai perlakuan yang diizinkan atas selisih kurs sebagai interpretasi atas PSAK

No. 10 paragraf 32, diantaranya untuk melakukan kapitalisasi atas rugi selisih kurs sepanjang memenuhi syarat tertentu.

Dari hasil penerapan ISAK No. 4 ini dapat disimpulkan bahwa pembebanan rugi selisih kurs dari pembelian aktiva tetap ke periode berjalan menyebabkan laporan keuangan PT. X menjadi tidak wajar dan mengancam kelangsungan hidup badan usaha tersebut.

Dengan penerapan ISAK No.4, maka laporan keuangan PT. X menjadi lebih baik, karena terhindar dari rugi selisih kurs yang besar dan meningkatnya aktiva badan usaha.

